

GLOBAL SALAFISM SEBAGAI GERAKAN REVIVALISME ISLAM

Oleh: Ahmad Ma'ruf
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstraks: Gerakan Salafi-Wahabi telah membuat sebuah “gejolak” dalam dinamika internal umat Islam. Terutama ketika ia dikaitkan dengan pola pemikiran maupun pola tindakan yang sangat berseberangan dengan nilai-nilai Islam sebagai sebuah sistem keyakinan. Oleh karenanya dirasa penting untuk mengetahui beberapa doktrin mereka terutama yang berkaitan dengan konsep *ahl hadits*, *wala' wal bara'*, dan *anti Syi'ah* yang mereka kembangkan. Hal ini dirasa penting untuk bisa memetakan bagaimana latar belakang historis, siapa saja tokoh yang berperan “menyuntikkan” gerakan ini, serta aspek-aspek pendukung lain yang berkontribusi dalam mengembangkan gerakan ini.

Kata Kunci: Global Salafism, Revivalisme Islam.

Pengantar

Salafisme diserap dari istilah al-salaf al-shalih yaitu tiga generasi pertama muslim yang dipandang sebagai uswah bagi masa depan umat islam.¹ Bernard Haykel mengemukakan bahwa *salafisme* mereferensi pada Ahl al-hadits sejak masa kekhalifahan Abbasiyah, yang mengonsentrasikan pada studi hadits dengan maksud untuk membersihkan islam dari campur tangan non muslim. Sebagai gerakan pemurnian islam, salafisme mengajarkan untuk kembali

¹ Era tiga generasi pertama umat Islam, yaitu para sahabat Rasulullah saw (690 M), para tabi'in (790 M), dan tabi' al-tabi'in (810 M), dalam Meijer, Roel. *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: C. Hurst Company, 2009. Hal. 3

pada sumber-sumber pokok yakni al- Qur'an dan al- Hadits dan menolak taqlid kepada empat madzhab hukum islam, karena menerima ijtihad.² Khaled Abou El Fadl mengatakan bahwa, "Setiap kelompok (Radikal) Islam yang hingga tingkat berbeda di kecam dunia, seperti Taliban dan al-Qa'ida, amat dipengaruhi oleh pemikiran Wahabi".³ Ungkapan ini adalah sebuah kegeraman seorang Muslim moderat melihat fenomena kekerasan atas nama agama yang tidak menampakkan gejala mengalami penurunan, bahkan eskalasinya semakin hari semakin menghawatirkan. Bagaimanapun, Salafisme memiliki sejumlah kesamaan dengan Wahabisme, terutama dalam memandang rendah seluruh perkembangan yang terjadi setelah generasi *al-Salaf al-Shalih*; menolak sufisme, dan memandang tidak perlu mengikuti secara konsisten salah satu empat madzhab Sunni.⁴

Secara syar'i *salaf* bermakna ulama atau para imam terdahulu yang hidup di era tiga generasi pertama umat Islam⁵, yaitu para sahabat Rasulullah saw, para tabi'in dan tabi' al-tabi'in. Pada awalnya Salafi dan Wahabi merupakan dua gerakan yang berbeda, golongan Wahabi mulanya menyebut dirinya golongan *muwahhidin* yang menyerukan pada *tauhid*, memberantas syirik dan bid'ah, namun kemudian mencoba memasukkan interpretasi salafi hadits pada penyebutan atas mereka, sebagai wujud satu-satunya golongan

² Haykel, Bernard. "On The Nature of Salafi Thought and Action" dalam Roel Meijer (ed) *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: C. Hurst Company, 2009. hal 34

³ Khaled Abou El Fadl, *Great Theft: Wrestling Islam from Extremists* (San Francisco: Harper Collins, 2005), 45.

⁴ Algar, Hamid. *Wahabism*, Sebuah Tinjauan Kritis, terj. Rudy Harisyah (Jakarta: Paramadina, 2008), 92-93.

⁵ Bernard Haykel, "On The Nature of Salafi Thought and Action" dalam Roel Meijer (ed) *Global Salafism, Islam's New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009),33.

yang berpegang teguh pada sunnah, golongan *salafus shalih* sejak itulah *muwahidin* menyebut dirinya salafi.⁶ Dan perlu dicatat bahwa gerakan Salafi (*Salafism*) menurut Stephane Lacroix, merujuk kepada keseluruhan cangkakan intelektual yang tumbuh dari gerakan Wahabi dan muncul pada tahun 1960-an dan sesudahnya. Yang mana gerakan ini berawal dari usaha Raja Faisal untuk melawan gerakan Ikhwanul Muslimin yang mulai merambah ke wilayah Saudi⁷. Berdasarkan hal tersebut, perlu kiranya mengkaji berbagai doktrin yang selama identik dengan gerakan ini.

Dalam penjelasan Roel Meijer, “sense of superiority” Salafisme memiliki enam dimensi.⁸ *Pertama*, ia bukan gerakan revolusioner secara eksplisit, tidak secara langsung menentang status quo. Dengan mengklaim untuk merobohkannya dengan ideology asing, akan tetapi ia mengklaim untuk membangun pesan moral superior dengan pemurnian struktur-struktur yang ada pada level individual, keluarga atau komunitas. *Kedua*, pemberdayaannya diserap dari klaimnya terhadap superioritas intelektual dalam pengetahuan agama. *Ketiga*, Salafisme menyediakan identitas yang kuat kepada para pengikutnya. Salafisme menarik untuk menjadi beda dalam penampilan. *Keempat*, ia membolehkan pengikutnya untuk mengidentifikasi jauh lebih mudah dengan umat yang lebih besar dari pada konsep persaudaraan. *Kelima*, ia adalah aktif meskipun tampak diam ia memberdayakan pengikutnya dengan

⁶ *Ibid*, 34.

⁷ Stephane Lacroix, “Between Revolution and Apolitism, Nasir al-Din al-Bani and his Impact on the Shaping of Contemporary Salafism” dalam Roel Meijer (Ed.) *Global Salafism, Islam’s New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009), 62.

⁸ Meijer, Roel. *Global Salafism, Islam’s New Religious Movement*, London: C. Hurst Company, 2009, 13

mendorong mereka untuk secara aktif berpartisipasi dalam misi salafi dan berdakwah. *Keenam*, sebagaimana semua gerakan keagamaan, ia memiliki tantangan yang sangat hebat tentang ambiguitas dan fleksibilitas. Meskipun ia mengklaim dirinya bersih dan tegas dalam doktrin dan usaha kerasnya untuk pemurnian, tetapi dalam praktik ia bersikap lunak. Ambiguitasnya membolehkan pengikutnya untuk secara politis menjadi pendukung penguasa atau penentangannya.

Tinjauan etimologi dan epifitologi salafism, Kata salafi berasal dari kata "*Salafa-salafan*" yang artinya adalah telah berlalu, kata "*Salaf*" juga mempunyai arti sekelompok pendahulu atau suatu kaum yang mendahului dalam suatu perjalanan.⁹ Jadi makna *Salaf* adalah orang yang telah mendahului kita, baik itu nenek moyang maupun kerabat keluarga dan lain sebagainya, dimana mereka itu berada di posisi atas lebih baik dari segi umur ataupun kebaikannya.¹⁰

Pengertian salaf secara terminology menurut kalangan para ulama aqidah, adalah sekitar "*Sahabat*", atau "*Sahabat dan Tabi'in*" atau '*Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in*' yang hidup pada masa (tiga abad pertama) yang dimuliakan dari kalangan para imam yang telah diakui keimanannya, kebaikannya, kepehamannya terhadap *as-Sunah* dan keteguhannya dalam menjadikan *as-Sunnah* sebagai pedoman hidupnya, menjauhi *bid'ah*, dan dari orang-orang yang telah disepakati oleh ummat tentang keimanan mereka serta

⁹Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Al-Wajiz fii Aqidatis Salafis Shaalib (Ablis Sunnah wal Jama'ah)*, atau *Intisari Aqidah Ablis Sunnah wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Pustaka Imam Syafi'i, cet.1), 39.

¹⁰Ibid, 40

keagungan kedudukan mereka dalam agama, sehingga generasi tersebut dinamakan “*As-Salafush Shalih*”. Namun dalam konteks yang berbeda, salafism adalah suatu gerakan upaya pemurnian terhadap ajaran Agama dengan berupaya untuk kembali kepada sumber Asli Ajaran Islam yaitu al-Qur’an, dan al-Hadits.

Adapun para tokoh yang telah memberikan kontribusi besar dalam membangun dan membentuk formasi salafism sebagai salah satu doktrin adalah Ahmad bin hanbal (780-855 M) dan Taqiy al-Din ibn Taymiyah (1263-1328 M) dan kemudian diperkuat lagi oleh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab (1703-1792 M) disamping itu, Wahabism ini merupakan gerakan reformasi pada abad ke-18 di Najd yang merupakan sentral Arab.¹¹

Biografi

Roel Meijer adalah dosen Arabist dan senior dalam sejarah Timur Tengah di Universitas Radboud, Belanda. Dia juga mengepalai sebuah tim di Institut Internasional Amsterdam untuk Sejarah Sosial yang sedang membangun sebuah arsip pada gerakan sosial dalam publikasi Timur Tengah dan Islam di Internet. Karya utamanya termasuk Keterasingan atau Integrasi Arab Pemuda: Antara Keluarga, Negara, dan Jalan; Kosmopolitanisme, Identitas, dan Keaslian di Timur Tengah, dan The Quest for Modernitas: Sekuler Liberal dan Left-Wing Pemikiran Politik di Mesir, 1945 - 58. Roel Meijer adalah Senior Research Fellow di Clingendael Institute. Dia juga mengajarkan sejarah Timur Tengah di Universitas Radboud

¹¹Meijer, Roel. *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: C. Hurst Company, 2009, 4.

di Nijmegen, dan kepala bagian Arab dari meja Timur Tengah di Institut Internasional Sejarah Sosial di Amsterdam (IISS). Saat ini ia bekerja pada sebuah proyek penelitian tentang Salafisme didanai oleh Organisasi Belanda untuk Riset Ilmiah (NWO).

Bunga utamanya adalah gerakan Islam. Sebagai Fellow pasca doktoral di Institut Internasional untuk Studi Islam di Dunia Modern (ISIM) di Leiden 2004-2008, ia belajar gerakan-gerakan Islam di Irak, Arab Saudi dan Mesir. Ia juga merupakan editor yang berpengalaman, dengan 4 antologi untuk namanya, yang paling terbaru yang, *global Islam: Gerakan Baru Agama Islam*, diterbitkan pada tahun 2013. Ia belajar sejarah di Universitas Amsterdam dan pada tahun 1995 meraih gelar Doktor di universitas yang sama untuk penelitiannya pada Cendekiawan dan Nasser, *The Quest for Modernitas: Sekuler - Liberal sayap kiri dan Pemikiran Politik di Mesir, 1945-1958*.

Doktrin Gerakan Salafi-Wahabi

Roel Meijer mengungkapkan ada beberapa doktrin yang menjadi penciri bagi gerakan Salafi ini. Doktrin ini menunjuk kepada beberapa hal yang menjadi basis atau misi gerakan mereka antara lain:

1. Berpegang teguh kepada Hadits (Ahl Hadits)
 - a. Kemunculan Ahl Hadits

Keberpegang teguhan Salafi terhadap hadist ini menyebabkan mereka disebut juga Ahl- Hadits. Sebagai disampaikan oleh Bernard Haykel, bahwa gerakan Salafi

merujuk kepada Ahl-Hadits yang ada masa kekhalifahan Abbasiyah, yang mereka mengkonsentrasikan dirinya dalam mengkaji hadis sebagai sarana memurnikan Islam. Dengan hal ini Salafi menekankan akan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits, menolak *taqlid*, yang konsekwensi memperkenankan adanya ijtihad. Salafi sangat literalis dan skriptualis, oleh karenanya bagi seorang muslim wajib hukumnya berperilaku seperti yang telah dicontohkan oleh para *salafus shalih*, yang perbuatan maupun pemikirannya terdapat dalam sumber-sumber Islam.¹²

Wahabisme menggunakan doktrin *tauhid* sebagai perisai isu politik dengan menolak syariah dan taklid. Selanjutnya kontras terhadap Ibn hambal, tetapi lebih condong kepada Ibnu Taimiyah, Ibnu Abd Wahab bermaksud menyeru kepada semua orang yang tidak mengikuti doktrin tauhid sebagai kafir/kuffar atau murtad yang boleh diperangi dengan cara jihad kepada mereka.¹³ Walaupun antara Ahl Hadis dan Wahabi mempunyai kemiripan, sebenarnya ada sebuah perbedaan yang fundamental. Jika Wahabi lebih mengkonsentrasikan gerakannya pada pemurnian aqidah, maka Ahl Hadis lebih terfokus pada wilayah *Fiqh*. Namun ada hal lain yang juga mereka sepakati bahwa mereka menolak praktik *taqlid*. Implikasinya mereka

¹² Roel Meijer (ed) *Global Salafism, Islam's New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009),4.

¹³ David Cummins, *The Wahabi Mission And Saudi Arabia*, London;i.bTauris,2006, 14

menolak mentah-mentah adanya *Ahl Ra'y* yang secara prinsip berbeda dengan Ahl Hadis.

Pada tahun 1960-an neo-Ahl al-Hadith mulai terlahir khususnya di Universitas Islam Madinah, pada fakultas Dar al-Hadith. Dan jika ditilik sejarahnya kiranya hal ini tidak terlalu mengherankan karena pendiri fakultas ini adalah para pentolan ahl hadis yang berasal dari India yaitu Ahmad ibn Muhammad al-Dahlawi, yang pada perkembangan berikutnya setelah kemangkatannya dilanjutkan oleh para penerus yang juga mempunyai ide yang sama, dan pada awal tahun 1960-an Albani mulai mengajar di Fakultas ini. Dan semenjak itulah gerakan neo ahl hadis semakin berkembang dengan pesat. Dan pada perkembangannya di antara para pengikut Albani terdapat membentuk dua posisi yang antara lain *pertama*, mereka memosisikan diri sebagai para “penolak” terhadap pemerintahan yang syah, dan *kedua*, mereka yang tidak dikendalikan dukungan mereka terhadap pemerintah. Gerakan-gerakan ini pada gilirannya membuat berbagai “kegaduhan” antara lain yang dipimpin Juhayman al-'Utaybi yang mempromosikan gerakannya dalam *al Jama'a al-Salafiyya al-Muhtasiba* (JSW), yang sangat ekstrim dari gerakan ini adalah pada tahun 1979 ia secara paksa mengambil alih control atas Masjidil Haram dalam sebuah upaya untuk menjatuhkan keluarga penguasa. Ia lebih jauh menuduh Raja Fahd melakukan korupsi, menyimpang dari

jalur Islam dan tergantung kepada Barat.¹⁴ “Pendudukan” ini berlangsung selama dua bulan dan pemerintah Saudi sampai menggunakan tentara Prancis untuk mengusir mereka dari dalam Masjidil Haram. Sebagai akibat dari peristiwa ini Nasirudin Albani kena getahnya, karena bagaimanapun mereka adalah para penganut dan muridnya, sehingga sebagai sanksinya ia tidak diperkenankan lagi tinggal di Saudi untuk beberapa lama, namun hal ini tidak berlangsung lama, karena atas jaminan dan rekomendasi dari Abdullah bin Baz ia dapat kembali lagi tinggal di Saudi Arabia.

b. Penyebaran Paham Ahl Hadis

Setidaknya ada dua hal yang menyebabkan perkembangan paham Ahl hadis, *pertama*, karena faktor Nasiruddin Albani, ia dikenal sosok yang gigih menyebarkan keyakinannya ini di manapun ia berada, dan *kedua*, keberadaan Universitas Islam Madinah yang digawangi oleh Muhammad Aman al-Jami, yang kemudian dikenal Jami, and Rabi' al-Madkhali keduanya adalah professor di Universitas tersebut. Di perguruan tinggi ini mahasiswanya didominasi oleh para mahasiswa yang berasal dari luar Arab Saudi yang diharapkan kembalinya mereka ke negaranya masing-masing dapat menyebarkan ajaran-ajaran salafi di negaranya masing-masing. Dalam hal ini relatif cukup berhasil dengan

¹⁴ Gwenn Okrhlik, “Islamisme dan Reformasi di Arab Saudi” dalam Quintan Wiktorowicz (Ed) *Gerakan Sosial Islam, Teori Pendekatan dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Paramadina, 2012), 465.

adanya berbagai komunitas di berbagai Negara yang mempunyai afiliasi dengan gerakan salafi ini.¹⁵

Penyebaran Ahl Hadits ini juga merambah sampai ke Pakistan walaupun dengan jumlah massa yang relatif sedikit. Di mana mereka telah aktif sejak abad kesembilan belas. Mereka telah mempertahankan hubungan dekat dengan pembentukan agama Saudi sejak 1960-an, hubungan yang diperkuat ketika ribuan orang Arab datang ke Pakistan setelah invasi Soviet di Afghanistan.¹⁶

Organisasi lain yang eksis di Pakistan adalah *Markaz Da`wah wal Irshad* (MDI) didirikan pada tahun 1986 oleh tiga profesor universitas Pakistan. Semua terkait dengan Ulama Universitas Islam Saudi, dan Sheikh Abdullah Azzam. MDI berkonsentrasi dalam dua hal yaitu: dakwah dan jihad. Baginya hukum jihad adalah *fardh 'ain* .di samping itu organisasi ini juga didirikan untuk menghilangkan pengaruh Hindu bagi warga Pakistan karena hal ini bertentangan dengan Islam. Di sekolah anak-anak menerima pendidikan Islam dan modern, dengan penekanan pada bahasa Arab, bahasa Inggris dan ilmu komputer. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan teknologi modern untuk menyebarkan pesan jihad dan mempersiapkan anak-anak sejak dini untuk menjadi mujahidin.

¹⁵ Stephane Lacroix, "Between Revolution and Apolitism, Nasir al-Din al-Bani and his Impact on the Shaping of Contemporary Salafism" dalam Roel Meijer (ed) , *Global Salafism*, 77.

¹⁶ Mariam Abou Zahab, "Salafism in Pakistan, The Ahl Hadits Movement" dalam Roel Meijer (Ed.) *Global Salafism, Islam New Religious Movement* (London : C. Hurst Company, 2009), 81.

Di samping itu ada organisasi sempalan lain yang cukup besar yaitu Laskhar-e Taiba, yang merupakan sayap militer dari Markaz Da`wa wal Irshad, adalah ekspresi dari gerakan jihad Ahl Hadis dan tentara jihad swasta terbesar di Asia Selatan. Organisasi ini didirikan pada awal tahun 1990 untuk melatih pemuda Pakistan bersedia untuk melawan pendudukan Soviet di Afghanistan. Mereka mendidik pemuda karena merasa tidak puas dengan Islam tradisional akan tetapi mereka juga menolak ide Barat. Pada perkembangannya organisasi ini dilarang pemerintah kemudian bermetamorfosis menjadi Jamaat ul Da`wa Pakistan (JVD), di mana ia mengklaim dirinya sebagai organisasi kesejahteraan dan bekerja pada berbagai proyek di bidang kesehatan, pendidikan, penyediaan air minum yang bersih, memajukan usaha memberikan bantuan keuangan kepada anak yatim dan keluarga.

Dengan demikian Ahl Hadis dapat dipandang sebagai dua entitas yang berbeda, satu sisi adalah sebuah doktrin yang diimplantasikan oleh Albani dalam rangka melanjutkan dan mereformasi gerakan Wahabisme, serta sekaligus upaya menjaga jarak terhadap keterlibatan politik¹⁷, sementara di sisi lain Ahl Hadis adalah gerakan Salafi itu sendiri sebagai sebuah bentuk metamorfosis.

¹⁷ Lacroix, Stephane. "Between Revolution and Apolitem, Nasir al-Din al-Bani and his Impact on the Shaping of Contemporary Salafism" dalam Roel Meijer (ed) , *Global Salafism*, 78.

2. *Al-Wala' wal-Bara'*

Konsep *al-wala' wa-l-bara'*, dapat diterjemahkan sebagai “loyalitas dan pengingkaran”, yang pada perkembangan selanjutnya menjadi sebuah pegangan bagi kaum “ekstrimis”. Lebih lanjut konsep ini dijadikan sebagai penyokong bagi semua orang Islam bahwa mereka harus loyal dan taat kepada Tuhan, Islam dan orang Islam yang lain, dan apapun yang selain itu harus diingkari dan diabaikan. Dengan konsep ini kaum Salafi membagi dunia ini menjadi dua di mana satu sisi adalah baik dan di sisi lain adalah jelek dan jahat. Dengan konsep ini mereka juga membangun sebuah pertautan dan persatuan yang di antara umat Islam sekaligus sebagai benteng terhadap apapun yang muncul dari luar Islam. Sehingga tidak terelakkan hal ini menjadi semacam basis radikalisme.¹⁸

Sebenarnya konsep *al-wala' wa-l-bara'* ini telah mengalami perubahan pemaknaan setidaknya hal inilah yang dilakukan oleh kaum Salafi. Hal ini penting kiranya karena bagi kaum sunni konsep ini dianggap bid'ah padahal di saat yang sama bagi kaum Salafi konsep ini merupakan dianggap sebagai sebuah dasar agama Islam (*asl al-din*).

Bila dirunut ke sejarah, konsep *al-wala' wa-l-bara'* telah ada pada masa pra-Islam hanya saja dengan menggunakan istilah *khala'* dan *khali'* sebagai sebuah sikap yang dipergunakan untuk menjaga dan melindungi eksistensi sebuah suku. Setelah

¹⁸ Joas Wagemakers, “The Transformation of Radical Concept of al- Wala' wa-l- Bara' The Ideology of Abu Muhammad al-Maqdisi “ dalam Roel Meijer (Ed.) *Global Salafism, Islam New Religious Movement* (London : C. Hurst Company, 2009), 81.

kedatangan Islam konsep *al-wala' wa-l-bara'* tetap dipergunakan setidaknya hal ini didasarkan pada ayat al-Qur'an 5: 51. Namun pada perkembangan selanjutnya Khawarij-lah yang pertama kali menggunakan konsep *al-wala' wa-l-bara''* sebagai sebuah sikap politis terhadap para pendukung Ali ra., pada perkembangan selanjutnya konsep ini juga dipakai oleh kaum Syiah, dengan dalih bahwa mereka wala' terhadap para imam-imam syi'ah dan barra' terhadap tiga khalifah sebelum Ali ra. Begitupun juga di kalangan kaum Sunni konsep *al-wala' wa-l-bara'* ini mereka tentang habis-habisan sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Ibn Hanbal. Tetapi walaupun demikian hal ini disanggah oleh Ibn Taimiah dengan kembali merujuk kepada al-Qur'an 5:51 bahwa keberadaan Yahudi dan Nashrani semakin mengawatirkan sehingga konsep *al-wala' wa-l-bara''* ini layak diusung kembali agar kemurnian ajaran Islam dapat terjaga. Lebih lanjut bahwa Ibn Taimiyah menggunakan konsep *al-wala' wa-l-bara'* sebagai senjata untuk melawan bid'ah itu sendiri.

Pada perkembangan selanjutnya konsep *al-wala' wa-l-bara'* pada era Muhammad Ibn Abdul Wahhab sebagai pelanjut madzhab Hanbali dalam hal ini terutama dilakukan oleh cucunya yaitu Sulaiman bin 'Abdallah al- Syaikh (1786-1818), ia mengembangkan lebih lanjut konsep ini bukan saja sebagai usaha melawan bid'ah namun lebih jauh melawan kekufuran (*kufr*). Sulaiman lebih lanjut menyebutkan bahwa cinta, kebencian, permusuhan dan loyalitas yang semuanya dapat dilihat sebagai sinonim dari *al-wala' wal- bara* adalah bagian tak terpisahkan

dari agama dan bahwa umat Islam harus memberikan kesetiaan eksklusif mereka kepada Allah dan jika tidak maka ia bukan bagian dari Islam.

Konsep *al-wala' wa-l-bara*, Ibn Atiq selaku pelanjut Sulaiman mengkomadasi konsep ini menjadi ide Ulama Salafi modern hingga berlanjut sampai abad 20. Dalam berpegang teguh kepada konsep ini mereka dibagi menjadi dua cabang yang berbeda; *pertama*, mereka adalah para ulama yang dipekerjakan oleh pemerintah (Arab Saudi) dan para pengikut ideologinya, dan yang *kedua* adalah kubu Juhayman al-'Utaybi, yang memimpin pemberontakan di Mekah pada tahun 1979 sebagaimana yang telah diceritakan sebelumnya.¹⁹

Kurang komitmen antara ulama Salafi dan pemerintahan Saudi sebagai konsekwensi pilihan di pihak pemerintah nampak dalam beberapa peristiwa. Sebagai contoh Abdullah ibn Baz selaku Mufti Arab Saudi menyatakan bahwa seorang muslim harus memusuhi orang Yahudi karena mereka adalah kaum musyrik yang terbesar dalam permusuhan terhadap orang yang beriman, dan juga karena agresi Yahudi terhadap bangsa Arab. Meskipun demikian, ia tidak mengutuk rekonsiliasi (*sulh*) dengan Israel sebagai bentuk *wala'* yang tidak Islami, ia berdalih bahwa keamanan kerjasama, perdagangan dan pertukaran duta diperbolehkan dengan negara Yahudi karena ini tidak

¹⁹ Untuk mengetahui interpretasi terkini terkait dengan berbagai perkembangan terkait dengan aksi Juhayman al-'Utaby, lihat Thomas Hegghammer & Stephane Laroix, 'Rejectionist Islamism in Saudi Arabia: The Story of Juhayman al-'Utaby Revisited', *International Journal of Middle East Studies*, vo. 39, no 1, 2007, pp.103-22.

memerlukan persahabatan dan loyalitas.²⁰ Bagaimanapun konsep *wala' wal bara'* dalam implementasinya terjadi silang pendapat antara para ulama sendiri. Ada yang secara ketat menerapkan *bara'* dalam masyarakat tetapi toleran terhadap penguasa. Namun yang perlu dicatat adalah apa yang dilakukan oleh Juhaiman al-'Utaybi, seorang pemikir radikal yang begitu "berani" mengkritisi pemerintahan Saudi Arabia, bahkan mencoba untuk menggulingkannya pada tahun 1979. Hal ini tidak lain karena pengaruh tokoh ulama Jihadi Salafi Abu Muhammad al-Maqdisi.

Kontribusi utama dari Al-Maqdisi adalah kemampuannya menjadikan konsep *al-wala' wa-l-bara'* sebagai sebuah keterpautan antara ia sebagai propaganda politik dan di sisi lain sebagai media *takfir*. Dan pada gilirannya ia ubah haluannya menjadi sebuah teori untuk melawan dan mengkritisi secara teliti. Lebih lanjut, dia mampu memformulasikan ide *takfir* dengan menggunakan argument yang lebih dekat dengan konsep yang dianut Salafi dibanding para pemikir sebelumnya. Bahkan lebih jauh, ia mengadopsi keterkaitan antara *tawhid* ia terjemahkan sebagai konsep anti pemerintah dan memaksakan konsep *al-wala' wa-l-bara'* sebagai sebuah keimanan dasar seseorang. Artinya ia tidak segan-segan mencap "kafir" bagi orang Islam yang tidak komitmen dengan konsep *al-wala' wa-l-bara'* ini.²¹

²⁰ Meijer, Roel. *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: C. Hurst Company, 2009, 91.

²¹ Joas Wagemakers, *The Transformation of Radical Concept*, 102.

3. Anti Terhadap Syi'ah

Pembicaraan tentang Salafi tidak bisa lepas dari bagaimana cara pandang mereka terhadap Syi'ah. Setidaknya menjadi mengemuka segera setelah terjadinya peperangan dan pertumpahan darah pada 2006 antara Sunni dan Syi'ah. Banyak para pengamat berdebat apakah yang mereka lakukan lebih karena konflik keagamaan atau lebih karena akibat dari permasalahan politik atau bahkan konflik social ekonomi. Dalam hal ini Guido Steinber mempunyai analisa sebagai berikut:

“Agama merupakan faktor penting dalam peristiwa ini, namun mereka tidak ditentukan oleh agama. Sebaliknya, kekerasan pengakuan hanya pecah ketika beberapa faktor: pertama, dalam banyak kasus sejarah kekerasan anti-Syi'ah, kelompok Sunni radikal atau individu percaya bahwa Islam benar berada dalam bahaya karena sebagian besar dari ancaman yang ditimbulkan oleh kekuatan asing dan bahwa Syi'ah merupakan bagian dari ancaman ini. Seringkali Iran dan Syiah diidentifikasi oleh Sunni sehingga setiap ancaman militer yang berasal dari Iran mungkin memicu sentimen anti-Syiah yang kuat di antara Sunni terutama di Irak dan negara-negara tetangganya. Kedua, kelompok radikal ini merupakan kelompok yang kejam serta mengambil kesempatan untuk membangun infrastruktur agar menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan. Ketiga,

konflik utama untuk keluar, aktor militan Syi'ah harus membalas."²²

Dari pernyataan di atas, Guido lebih melihat konflik yang ada lebih karena adanya saling ketidakpercayaan antar kelompok karena masing-masing menganggap sebagai ancaman. Di samping itu juga perlawanan balik dari kaum Syi'ah yang berusaha mempertahankan diri bahkan melakukan pembalasan. Dan sebagai kelanjutannya Syi'ah bangkit dengan melakukan berbagai upaya untuk menarik simpati.

Seakan memancing di air keruh, muncul tokoh "penghasut" yaitu Abu Mus'ab al-Zarqawi seorang warga Yordania. Ia mendirikan organisasi yang bertujuan memprovokasi pertikaian antara Syi'ah dan Sunni. Awalnya organisasi itu bernama *Jama'at Al Tawhid wa-l Jihad*, kemudian berubah menjadi *al-Qaida fi Bilad al-Rafidayn (Mesopotamia)*. Ia sangat dominan dalam upaya untuk melancarkan aksi-aksi ofensif terhadap Syi'ah. Ia juga di balik terjadinya peristiwa bom bunuh diri bahkan itu dilakukan pada acara peringatan Asyura sehingga menimbulkan korban ratusan nyawa melayang. Kebenciannya yang mendalam terhadap Syi'ah didasarkan atas keyakinannya bahwa Syi'ah adalah merupakan sekte yang menyesatkan. Lalu ia membandingkan aliansi mereka

²² Guido Steinberg, "Jihadi-Salafism and the Shi'is Remarks about the Intellectual Roots of anti-Shi'ism" dalam Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism, Islam New Religious Movement* (London : C. Hurst Company, 2009), 108.

saat ini dengan AS dipersamakan dengan aliansi antara Syi'ah dan Mongol di abad ketiga belas. Narasi ini sangat menarik pada tulisan-tulisan Taqi al-Din ibn Taimiyah (1263-1328), seorang teolog Hanbali terkemuka yang berfungsi sebagai salah satu poin intelektual utama referensi Jihadis hari saat ini. Menurut Ibnu Taimiyah, kaum Syi'ah telah bersekongkol dengan Mongol, sehingga membantu mereka dalam menjatuhkan kekhalifahan Abbasiyah.²³

Sikap Salafi-Wahhabi yang anti terhadap Syi'ah awalnya merujuk kepada apa yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1703-1792), yang mengembangkan sikap kebencian mendalam kepada kaum Syi'ah. Ibn Abd al-Wahhab adalah seorang penganut madzhab Ahmad bin Hanbal (780-855). Ibn Hanbal adalah seorang Muhaddits dan teolog dan diduga ia sama sekali tidak bermaksud untuk menemukan dan mendirikan sebuah madzhab hukum. Karena sebagai muhaddits apa yang ia hasilkan utamanya adalah mengumpulkan, mengkritik dan mengkategorikan materi hadits, yaitu laporan tentang kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad, atas dasar Alquran dan hadis koleksi tersebut dipercaya, lalu kemudian Ibnu Hanbal menganggapnya sebagai doktrin Islam yang benar.²⁴ Celakanya dari hasil pembacaan yang sedemikian negative terhadap kaum Syi'ah Muhammad ibn Abd al-Wahhab menganggap mereka sebagai *kafir*. Lebih lanjut lagi mereka lebih bahaya dibanding Yahudi dan Kristen karena mereka menyerang

²³ *Ibid*, 111.

²⁴ *Ibid*, 112.

umat Islam dari dalam. Dalam perkembangannya kaum Wahhabi lebih keras dibanding pendirinya sendiri. Hal ini terbukti adanya fatwa ulama Wahabi yaitu Abdullah ibn Jibrin pada tahun 1991 yang menjuluki "musyrik" kepada Syi'ah sehingga mereka boleh dibunuh oleh orang Islam.

Sikap kebencian terhadap Syi'ah ini tidak saja berkembang di Arab Saudi, namun juga menyebar ke Syuriah, Iraq dan beberapa Negara lainnya dengan diikuti perlakuan yang nyaris sama terhadap keberadaan kaum Syi'ah. Di Kairo Mesir umpanya muncul nama Muhibb al-Din al-Khatib di mana ia mengarang buku yang dijadikan rujukan bagi mereka para anti terhadap Syi'ah. Adapun di Syiria muncul nama Said Hawwa, ia adalah seorang anggota Ikhwanul Musliminb, senada dengan Khatib ia juga mengarang buku yang berisi kritikan atasan ajaran Syi'ah yang berkaitan dengan pemujaan berlebihan mereka terhadap para imam, keyakinan mereka bahwa teks Alquran telah dirusak, dan penolakan mereka terhadap sahabat nabi. Kritiknya juga berfokus argumentasi nya pada aspek politik persaingan Syi'ah-Sunni dalam tradisi Ibn Taimiyah, ia mengutip beberapa contoh Syi'ah terkemuka yang diduga bersekutu dengan "kafir" melawan "Muslim". Salah satunya adalah Nasir al-Din al-Tusi (1201-1274), yang mana ia menyalahkan kaum Syi'ah karena telah meyakinkan Kaisar Mongol Hulagu Khan untuk mengakhiri kekhalifahan Abbasiyah. Apa yang dilakukan oleh Said Hawwa juga diamini oleh tokoh lain yang cukup berpengaruh yaitu Muhammad

Surur Zain al-'Abidin, hanya Surur lebih berfokus kepada Iran sebagai penyokong utama Syi'ah. Di samping itu hal yang membedakan ia berusaha mengkombinasikan antara tradisi yang dikembangkan oleh Ibn Taymiyah termasuk tantang hal anti Syi'ah dengan konsep yang dikembangkan oleh Ikhwanul Muslimin terutama oleh Sayyid Quthb, (menggabungkan pemikiran Salafi dan praktik dalam tradisi Ibn Taymiyyah anti Syiah jelas dengan konsep revolusioner Ikhwanul Muslimin sebagai dikerjakan oleh Sayyid Qutb).

Dalam berbagai hal, pertikaian maupun peperangan yang melibatkan Syi'ah dan Sunni di dalamnya hampir pasti karena adanya upaya untuk mendeskritkan Syi'ah. Baik yang dilakukan oleh Saddam Husain, Abu Musab al-Zarqawi bahkan Al-Qaida sekalipun. Hanya saja masing-masing mempunyai porsi dan kebijakan yang berbeda.²⁵ Al-Qaida umpunya walaupun ia anti Syi'ah namun ia tidak ingin mengaleni Syi'ah lebih jauh, hal ini karena ia tidak ingin upayanya untuk melawan dominasi Barat atas Islam dan khususnya USA menjadi kurang focus, namun demikian bukan berarti ia akan membiarkan Syi'ah berkembang, akan tetapi ia memprioritaskan perlawanan terhadap Barat terlebih dahulu baru kemudian menghancurkan Syi'ah. Hal ini terjadi karena realitasnya gerakan ini dilatar belakangi oleh Wahabi dengan konsep Jihadinya yang terus dan tetap berkembang.

²⁵ *Ibid*, 109-110

Sebenarnya banyak istilah-istilah lain yang biasa digunakan oleh kelompok Salafi Wahabi dalam upaya mempertahankan keyakinan dan dogma yang mereka bangun antara lain, bid'ah, kafir, musyrik dan lain sebagainya, hanya saja hal-hal tersebut hanyalah bagian kecil dan sebagai efek ikutan terkait dengan tiga tema/ doktrin besar yang telah diuraikan di atas.

Kontestasi Global Salafism Perspektif Roel Meijer

1. Doktrin salafism

Gerakan salafi tujuannya adalah kembali pada *aahlulal-hadits* selama kekhalifahan Abbasiyah, dan berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan Islam dari penambahan ajaran Islam, yang menyebabkan ajaran Islam tidak murni. Salafisme menyerukan untuk kembali mempelajari sumber dasar ajaran Islam, yaitu qur'an dan hadis.²⁶

Revivalisasisalafi dan gerakan reformis telah terjadi sepanjang zaman, dan akan terus terulang kembali pada masa-masa berikutnya. Salafism adalah sebuah gerakan pra-modern yang didirikan oleh Muhammad ibn Abd al Wahhab sekitar tahun 1703-1792.²⁷ Ibn Abd Wahhab ini mencoba untuk berkonsentrasi kepada gerakan reformasi masyarakat yang hidup dalam keadaan kebodohan dan keterpurukan yang merupakan akar dari spiritual dan politik Islam sejak zaman keemasan.

²⁶David Commins, *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*, London: LB. Tauris, 2006, pp.14-17.

²⁷Roel Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, first published in the united kingdom 2009 by C.Hursp & co. (publishers) Ltd. 41 Great Russell street, London, WC1B 3PL0. 5.

Untuk mencapai kemurnian ajaran agama ini, Abn Abdul Wahab menolak penerimaan perantara antara manusia dan baik, seperti penghormatan yang berlebihan terhadap makam orang suci, hormat kepada penguasa yang berlebihan, sehingga salafi ini berupaya untuk merubah praktek ini karena hal ini dinilai syirik kepada Allah SWT.

Dalam konteks ini global salafism terdapat beberapa gerakan salafi yang dilakukan oleh orang-orang salafi diberbagai daerah, yang salah satunya adalah di Yaman, yang dipelopori Muhammad ibn Ali al Shawkani (w.1834) beliau adalah seorang reformis yang radikal yang berorientasi kepada pemurnian ajaran agama yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-hadits sebagai sumber hukum yang hakiki, dan untuk merealisasikan gerakan tersebut, maka Muhammad Ibn Ali al-Shawkani menggunakan metode yang *fleksible* dalam melakukan reformasi tersebut.²⁸

Di India, gerakan salafism dipelopori seorang yang hidup sezaman dengan Ibn Abd al-Wahhab, yaitu Shah Waliyullah yang hidup pada masa 1703-1762, Shah Waliyullah ini kemudian meluncurkan melakukan gerakan reformasi ini sama dengan konsep sebelumnya, yaitu menolak taqlid dan beberapa kebiasaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan berkonsentrasi pada studi hadis dan qur'an yang menurut mereka adalah sumber ajaran Agama yang paling benar dan murni.

²⁸Haykal, *Revival and Reform in Islam: The legacy of Muhammad al-Shawkani*, Cambridge: Cambrig University Press, 2003

Di Perancis dan seluruh Eropa, gerakan salafi ini, ditunjukkan dengan symbol-simbol tertentu, yang salah satunya adalah bagian laki-laki memakai qamis dan jubah panjang, serta memakai celana seperempat betis. Sedangkan untuk para wanita, mereka memakai cadar yang menutupi keseluruhan wajah kecuali mata. Di Perancis ini, mereka menolak pekerjaan tertentu dan menghindari "kontaminasi" kemurnian mereka dengan berbaur dengan orang yang tidak percaya (kafir). Rasa keterpisahan juga dinyatakan dalam manajemen waktu mereka yang berkisar wajib shalat lima waktu.

Dalam konteks bidang ketauhidan, salafi juga berpendapat bahwa perayaan hari kelahiran Nabi (perayaan Maulid Nabi), bermain musik sebagai mana untuk mencapai ekstasi dalam melakukan ritual ibadah, atau perayaan pernikahan dan pemakaman yang begitu rumit, semua itu dianggap sebagai perbuatan yang bid'ah dan perbuatan yang sia-sia.

Gerakan salafi di Arab di timur tengah dipelopori oleh para pemikir Islam seperti Muhammad Abdu 1849-1905, Jamal al-Din al-Afghani 1839-1897 dipersia dan Rasyid Ridha pada tahun 1865-1935 di Suri'ah.²⁹

Bahkan di Saudi Arabi yang merupakan jantung salafisme, di mana salafisme adalah agama Negara dan digunakan untuk mengontrol masyarakat dan menegakkan moralitas yang konservatif yang ketat, generasi baru pemikir

²⁹Meijer, Roel. *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: C. Hurst Company, 2009, 7.

salafi dan ideologi telah berhasil dalam menggunakan potensi perdebatan Wahhabisme dan mengubahnya melawan otoritas politik dan agama, dan mengkritik gagasan tentang negara Saudi sebagai benar-benar bertentangan dengan pengertian dasar tauhid. Selalu dianggap sebagai doktrin kaku yang memungkinkan ada ruang untuk interpretasi dan bahkan melakukan yang terbaik untuk menyingkirkan alasan individu.

Gerakan salafi ini oleh Roel Meijer di Identikkan dengan gerakan revivalism Islam, namun ke identikan tersebut terdapat beberapa titik perbedaan yang cukup mendasar antara dua gerakan ini, perbedaan tersebut diantaranya adalah bahwa pertama kali muncul sebagai respon terhadap ancaman budaya, politik dan ekonomi di dunia Barat, akan tetapi sebagai gerakan revivalis murni diarahkan untuk pemurnian ajaran suatu Agama.

Sedikitnya terdapat empat elemen doktrin dalam gerakan salafism ini dalam melakukan auto kritik dan pemurnian terhadap wahabism salah satu diantaranya adalah:

- a. Gerakan salafism tentang kembali kepada sumber ajaran Islam, seperti al-qur'an dan al-hadis, dan diikuti oleh adanya (taqlid) mazhab Hanbali terkait dengan hukum Islam (dalam persoalan fiqh).
- b. Doktrin yang mengatur hubungan antara komunitas orang beriman dan orang luar non-Muslim, sehingga salafism ini lebih terbuka dalam menjalin komunikasi dengan pihak luar Islam (*Out Sider*).

- c. Salafisme dan telah mengklaim Syiah sebagai golongan orang-orang yang bid'ah, karena mereka telah melanggar dan keluar dari ajaran Islam yang sebenarnya.
- d. Salafisme modern terletak dalam praktek *hisbahyaitu* dengan memerintah yang benar dan melarang yang salah (*al- amr bi al- ma'ruf - wa nahy 'an al -munkar*).³⁰

Dalam persoalan identitas, salafi telah memberikan symbol-simbol golongan mereka, dan hal tersebut bisa dilihat dari bentuk-bentuk penampilan mereka, baik dari cara mereka berpakaian dan memanjangkan jenggot, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk lebih memperjelas perbedaan antara "kita" dan "mereka", sehingga dengan demikian, jika ditinjau dari sisi hisbah, maka pertama yang mereka lakukan adalah dengan menunjukkan terhadap diri mereka sendiri (kelompok mereka sendiri), kemudian mereka membedakan diri dari seluruh masyarakat yang ada (muslim dan non-muslim) dengan cara melakukan ritual khusus dalam perspektif mereka.

2. Politik salafism

Korelasi salafi dengan politik adalah salah dua sisi yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, pasalnya, politiklah yang kemudian membuat salafi ini lebih menarik. Secara tradisional, praktek politik salafi telah mengadopsi bentuk saran

³⁰Ibid, 8-9.

dan nasihat yang diberikan oleh para ulama kepada penguasa yang bergerak dibelakang layar.³¹

Dimensi politik Salfism dibedakan menjadi tiga bentuk: *pertama* adalah ulama bergerak di belakang layar dengan menjadipenasihat penguasa, *kedua* adalah bertindak secara politis, danmenolak keterlibatan politik terbuka ditengah masyarakat, *ketiga* adalah dengan menjadi aktivis politik dengan menyerukan reformasi politik.

Ketika kelompok salafi secara terbuka terjunpada dunia politik, maka mereka mempraktekkan ikatan persaudaraan muslim, seperti halnya yang terjadi di Saudi Arabia dengan gerakan *Shahwa* atau *jama'ah al-Islamiyyah* yang terjadi di Mesir.

Salafisme, bagaimanapun, memberikan konsep-konsep tertentu dan praktek-praktek yang dapat diubah menjadi alat politik, seperti prinsip-prinsip loyalitas dan pengingkaran dan *al-amr bil ma'ruf wa al-munkar*. Prinsip-prinsip ini memungkinkan gangguan aktif dalam ranah publik. Sejah ini, gerakan salafi terbesar di masa kini, salafi *al-jama'iyya al-shari'iyya* dimesir dan kelompok-kelompok seperti al Subbhan Muslimin yang apolitis karena telah didukung oleh rezim Mubarak.

3. Jihad salafism

Jalanan interaksi yang tidak harmonis antara salafisme dengan dunia nyata dan hubungannya dengan politik telah menimbulkanjalanan hubungan dengan bentuk kekerasan. Logikanya, kekerasan berasal dari penolakan yang sama dari

³¹Brynjur Lia, *The society of the muslim Brother in Egypt: The rise of an Islamic Mass Movement*, Reading: Ithaca Press, 1998, 59-60.

realitas kelompok yang dapat menyebabkan kompromi dalam doktrin (*aqidah*) dan praktek (*manhaj*) yang terletak pada dasar salafisme apolitis.³²

Perbedaan utama mengenai konsep salafisme-Jihad dengan salafi-Mainstream adalah kalau jihad-salafisme sangat berkaitan erat dengan analisis realitas (*waqi'*) dan mengubah realitas itu. Berbeda dengan salafisme-mainstream, yang keyakinan (*aqidah*) yang didasarkan kepada prinsip dasar Wahabisme dalam bidang (tauhid, syirik, dll).

Refleksi Akhir

Global Salfism diinspirasi oleh Wahabisme, Doktrin pokoknya adalah kembali kepada sumber pokok Islam, yakni al-Quran dan al-Hadits, dan menolak taklid, karenanya menenima ijrihad. Dengan demikian Wahabisme bukan saja skriptualis, tetapi juga literalis.

Tokoh-tokoh Salafisme adalah Ahmad bin Hanbal, Taqiy al-Din ibn Taimiyah, dan dipertegas dalam Wahabisme oleh Muhammad bin Abd al Wahhab. Wahabisme merupakan gerakan reformis abad ke- 18 di Najd, sentral Asia. Wahabisme menggunakan doktrin tauhid sebagai perisai isu politik, dengan menolak taklid dan syariah (*fiqh*), serta bid'ah.

Tiga tema ajaran Wahabisme yang menginspirasi Salafisme adalah pertama, regulasi antara mukmin dan non mukmin (Wahabi dan non-Wahabi) Ajaran ini ditcgakkan di atas

³²Meijer, Roel. *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: C. Hurst Company, 2009, 24.

prinsip al-wala' wa al-bara' (kesetiaan dan penolakan). Orang dan wilayah non-Wahabi disebut musyrik/musyrikin, karenanya boleh untuk diperangi. Kedua, anti syiism. Ketiga, hisba (dakwah) sebagai bentuk puncak jihad yang menampakkan sikap keras.

Pada dasarnya, latar belakang lahirnya Istilah salafi lahir sebagai identifikasi sebuah gerakan pemurnian Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Karena jika dilihat dari asal katanya, kata salaf sendiri berarti "yang terdahulu". Dalam hal ini pengertian salaf (yang terdahulu) adalah generasi Sahabat Nabi, Tabiin, dan Tabiut Tabiin. Pengertian itu merujuk kepada sebuah hadis Nabi SAW yang berbunyi, "Sebaik-baik generasi adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian sesudahnya lagi, kemudian sesudahnya lagi". Jadi, salafiyah adalah ajaran Islam yang merujuk kepada Al-Qur'an dan As Sunnah berdasarkan pemahaman salafus shalih (tiga generasi awal). Orang-orang yang mengikuti ajaran salafiyah disebut dengan salafi.

Terkait dengan metode yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan kepada orang banyak, terkait dengan upaya mereka menyampaikan nilai-nilai Agama, maka perlu untuk dilihat sisi situasi dan kondisi dimana mereka tumbuh dan berkembang, ditambah lagi dari sisi perkembangan sosio politik yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Abou Zahab, Mariam. "Salafism in Pakistan, The Ahl Hadits Movement" dalam Roel Meijer (Ed.) *Global Salafism, Islam New Religious Movement*, London : C. Hurst Company, 2009.
- Algar, Hamid. *Wahabism*, Sebuah Tinjauan Kritis, terj. Rudy Harisyah, Jakarta: Paramadina, 2008.
- Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Al-Wajiiz fii Aqiidatis Salafis Shaalih (Ahlis Sunnah wal Jama'ah)*, atau *Intisari Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, terj. Farid bin Muhammad Bathathy(Pustaka Imam Syafi'i, cet.I)
- Brynjar Lia, *The socity of the muslim Brother in Egypt: The rise of an Islamic Mass Movement*, Reading: Ithaca Press, 1998
- David Commins, *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*, London: LB. Tauris, 2006
- El Fadl, Khaled Abou. *Great Theft: Wrestling Islam from Extremists*, San Francisco: Harper Collins, 2005.
- Gwenn Okrhlik, "Islamisme dan Reformasi di Arab Saudi" dalam Quintan Wiktorowicz (Ed) *Gerakan Sosial Islam, Teori Pendekatan dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Paramadina, 2012).
- Haykel, Bernard. "On The Nature of Salafi Thought and Action" dalam Roel Meijer (ed) *Global Salafism, Islam's New Religious Movement* , London: C. Hurst Company, 2009.
- Hegghammer & Stephane Laroix, Thomas, 'Rejectionist Islamism in Saudi Arabia: The Story of Juhayman al-'Utaby Revisited', *International Journal of Middle East Studies*, vo. 39, no 1, 2007.
- Joas Wagemakers, "The Transformation of Radical Concept of al-Wala' wa-l- Bara' The Ideology of Abu Muhammad al-Maqdisi " dalam Roel Meijer (Ed.) *Global Salafism, Islam New Religious Movement* (London : C. Hurst Company, 2009)
- Meijer, Roel. *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: C. Hurst Company, 2009.

- Mariam Abou Zahab, "Salafism in Pakistan, The Ahl Hadits Movement" dalam Roel Meijer (Ed.) *Global Salafism, Islam New Religious Movement* (London : C. Hurst Company, 2009).
- Lacroix, Stephane. "Between Revolution and Apoliticm, Nasir al-Din al-Bani and his Impact on the Shaping of Contemporary Salafism" dalam Roel Meijer (ed) , *Global Salafism,*.
- Okrhlik, Gwenn, "Islamisme dan Reformasi di Arab Saudi" dalam Quintan Wiktorowicz (Ed) *Gerakan Sosial Islam, Teori Pendekatan dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Paramadina, 2012.
- Steinberg, Guido. "Jihadi-Salafism and the Shi'is Remarks about the Intellectual Roots of anti-Shi'ism" dalam Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism, Islam New Religious Movement*, London : C. Hurst Company, 2009.
- Wagemakers, Joas. "The Transformation of Radical Concept of al-Wala' wa-l- Bara' The Ideology of Abu Muhammad al-Maqdisi " dalam Roel Meijer (Ed.) *Global Salafism, Islam New Religious Movement*, London : C. Hurst Company, 2009.